

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori Terkait Judul

##### 1. Belajar

Secara umum belajar adalah hal yang selalu terjadi pada manusia dan berlaku seumur hidup. Adanya perubahan tingkah laku merupakan hal utama yang terjadi ketika melakukan kegiatan belajar. Pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan nilai dan sikap (afektif) terkait perubahan adalah tiga perilaku yang akan mengalami perubahan.<sup>1</sup>

Belajar, menurut Surya (1997), adalah serangkaian langkah yang dilakukan untuk mengubah individu secara keseluruhan.<sup>2</sup>

Menurut Bahauddin dan Esa Nur Wahyuni, ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

- a. Ada tiga aspek yang terkait dengan adanya kemampuan atau pergeseran perilaku baru: aspek pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap.
- b. Perubahan tersebut tidak bersifat sementara tetapi menetap atau dapat disimpan.
- c. Perubahan tersebut tidak terjadi begitu saja akan tetapi harus dengan usaha seperti adanya interaksi dengan lingkungan.
- d. Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pematangan atau pertumbuhan fisik, kelelahan, penyakit, atau penggunaan narkoba (Nara, 2010).

Keberhasilan proses belajar berkaitan erat pada prinsip atau patokan yang perlu dilakukan. Menurut Sutikno (1995), prinsip belajar adalah cara atau metode yang harus diikuti dalam rangka melaksanakan aktivitas belajar.

Jika dalam sebuah pembelajaran memperhatikan prinsip-prinsip belajar, pembelajaran tersebut akan mencapai keberhasilan. Djadjuri mengutip Ausubel yang mengatakan

---

<sup>1</sup>Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Penerbit Ghalia Indonesia Bogor: 2015), 3.

<sup>2</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Bandung 2017), 76.

bahwa ada lima prinsip belajar dasar yang harus dijadikan pedoman, yaitu:

- a. Subsumption adalah proses pemaduan yang dilakukan antara pengalaman baru dengan ide-ide lama yang telah dimiliki pada masa lampau.
- b. Organizer adalah gagasan baru yang telah digabungkan dengan ide-ide terdahulu yang telah ada tersebut kemudian diintegrasikan sehingga ide tersebut menjadi suatu kesatuan pengalaman. Prinsip ini mempunyai maksud agar pengalaman yang diperoleh itu tidak hanya sekedar sederet pengalaman yang terlepas dan hilang kembali.
- c. Progressive Differentiation adalah suatu bagaian secara keseluruhan umum harus muncul terlebih dahulu sebelum sampai pada suatu bagian yang lebih spesifik.
- d. Concolidation adalah suatu pelajaran yang menjadi syarat pelajaran selanjutnya harus sudah dipelajari sebelum berlanjut pada pelajaran selanjutnya.
- e. Integrative Reconciliation adalah ide atau pelajaran yang baru harus digabungkan dengan ide-ide yang lama. Dalam prinsip ini hampir sama dengan prinsip subsumption, hanya saja dalam prinsip ini penggabungan idenya menyangkut pada pelajaran yang lebih luas, seperti unit pelajaran satu dengan pelajaran yang lainnya(Nanang Hanafiah, n.d.).<sup>3</sup>

Berdasarkan intruactional effects (bentuk pengetahuan dan keterampilan) dan nurturant effect (siswa menjalani sistem lingkungan belajar tertentu, seperti keterampilan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, dan penerimaan pendapat orang lain), Sardiman mengidentifikasi tiga jenis Tujuan Pembelajaran.

- a. Untuk mendapat pengetahuan

Dalam berfikir kritis pengetahuan dan berfikir ialah suatu hal yang saling berhubungan serta tidak mampu untuk dipisahkan. Dalam mengembangkan kemampuan berfikir membutuhkan pengetahuan, serta dalam mengembangkan suatu pengetahuan yang banyak dibutuhkan kemampuan berfikir yang baik. Artinya guru harus dapat berinteraksi dengan siswa dengan baik dan memberikan tugas membaca. Siswa akan diberikan

---

<sup>3</sup> Silvia Nur Faizah, “ Hakikat Belajar dan Pembelajaran,” *At-thullab Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2017): 177-182.

pengetahuan oleh guru dan akan dapat memperluas pengetahuan mereka sendiri dengan menggunakan pendekatan ini. Akibatnya, mereka akan dapat meningkatkan pengetahuan mereka dan mengembangkan cara berpikir baru.

b. Penanaman konsep dan pengetahuan

Sesuai dengan prinsip ini, diperlukan keterampilan jasmani dan rohani. Keterampilan jasmani seseorang adalah yang berkaitan dengan gerakan atau penampilan anggota tubuhnya. Sedangkan keterampilan rohani adalah kemampuan yang berkaitan dengan penghayatan, berpikir abstrak, dan masalah berfikir kreatif. Serta dapat merumuskan pemecahan dan perumusan konsep.

c. Pembentukan sikap

Karena anak akan meniru sikap gurunya, maka pendidik berperan penting dalam pembentukan sikap. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu memberikan contoh yang positif bagi siswanya dan menanamkan nilai-nilai yang sejalan dengannya, dengan norma agama dan hukum.<sup>4</sup>

## 2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Secara umum, pembelajaran dianggap sebagai proses interaksi yang melibatkan komponen utama pembelajaran diantaranya siswa, pendidik, dan sumber belajar yang terdapat dalam suatu lingkungan belajar. Dimungkinkan untuk menarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah komponen tunggal yang saling berhubungan yang berkontribusi pada pencapaian hasil maksimal yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.<sup>5</sup>

Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 adalah sebagai berikut: “ pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP.

---

<sup>4</sup> Herawati, “Memahami Proses Belajar Anak”, *Bunayya Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1(2017): 32-33.

<sup>5</sup> Muhammad Darwis Dasopang, “ Belajar dan Pembelajaran”, *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3, no. 2(2017): 338.

Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup”.<sup>6</sup>

Menurut Komalasari (2010), pembelajaran dapat dipandang sebagai suatu sistem dalam suatu proses pembelajaran yang mengaitkan siswa dan guru yang telah merencanakan, melaksanakan, dan kemudian dievaluasi secara sistematis sehingga siswa dan guru dapat meraih suatu maksud yang telah ditentukan, yaitu dengan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan yaitu pembelajaran yang efektif juga efisien. Ada dua cara memandang pembelajaran: *pertama*, pendidikan dipandang sebagai suatu sistem, dan pembelajaran adalah kumpulan komponen yang terorganisir seperti tujuan pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas untuk mengevaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran seperti pengayaan dan remediasi. *Kedua*, kegiatan guru dipandang sebagai bagian dari pembelajaran, dimulai dengan pelaksanaan kegiatan seperti RPP dan evaluasi pembelajaran dan dilanjutkan dengan pembelajaran lanjutan seperti remediasi dan pengayaan sebagai bagian dari kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Subroto, 1997). Dari setiap kegiatan pembelajaran, Kokom memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai ketiga proses pembelajaran tersebut:

- a. Proses persiapan dimulai dengan penyusunan program pengajaran tahunan, semester, persiapan pengajaran seperti RPP, dan perangkat pendukung pembelajaran seperti alat peraga dan alat evaluasi.
- b. Gunakan persiapan-persiapan yang telah dibuat sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang dikembangkan untuk penerapannya akan berdampak signifikan terhadap implementasi struktur dan situasi guru..
- c. Menindaklanjuti pembelajaran yang dikelola sesuai dengan penjelasan proses pembelajaran. Pengayaan, atau pembelajaran lanjutan, dapat berupa pemberian instruksi remedial atau pengayaan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. (Komalasari, 2010).<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Muhammad Afandi, dkk, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: Unissula Press, 2013), 15.

<sup>7</sup>Silvia Nur Faizah, “ Hakikat Belajar dan Pembelajaran,” *At-thullab Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2017): 179.

### 3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat dilihat sebagai gambaran keseluruhan yang mencakup keseluruhan pembelajaran dengan penggunaan bergagai prosedur dan teknik yang merupakan bagian dari fundamentalnya. Ada metode, teknik, dan prosedur yang semuanya terhubung dalam rangkaian model pembelajaran, (Miftahul Huda, 2014). Oleh karena itu, model pembelajaran merupakan kumpulan pembelajaran dari berbagai teknik, prosedur, dan metode. Menurut Susan Ellis, model pembelajaran adalah strategi yang didasarkan pada teori dan penelitian dan terdiri dari rasional, seperangkat langkah dan tindakan yang dilakukan oleh guru dan siswa, sistem pendukung pembelajaran, dan metode evaluasi atau sistem penilaian untuk pengembangan belajar siswa. Gambaran model pembelajaran pada hakikatnya yaitu pembelajaran yang terjadi secara menyeluruh mulai permulaan pembelajaran, saat pembelajaran hingga pungkasan pembelajaran yang terjadi pada guru juga siswa.<sup>8</sup>

Trianto, sebagaimana dinyatakan dalam (2010:51) pola atau rencana perencanaan kelas atau tutorial pembelajaran adalah model pembelajaran. Hal ini didasarkan pada strategi pembelajaran yang akan digunakan, yang meliputi pengelolaan kelas, tujuan pengajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, dan lingkungan pembelajaran.<sup>9</sup>

Ada empat karakteristik unik dari model pembelajaran yang tidak ada dalam strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain a) Teori logika Indonesia rasional, yang disusun oleh pencipta atau pengembang. b) Dasar pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang ingin dicapai). c) Perilaku belajar-belajar yang diperlukan agar model dapat diterapkan dengan sukses; d) Lingkungan belajar diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Hanna Sundari, “ Model-Model Pembelajaran dan Pemefolehan bahasa Kedua atau Asing”, *Jurnal Pujangga 2*, no. 2 (2015): 109.

<sup>9</sup>Muhammad Afandi, dkk, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, 15.

<sup>10</sup> Abas Asyafah, “ Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoritis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)”, *Indonesian Journal of Islamic Education 6*, no. 1(2019): 23.

#### 4. Model Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia (PMRI)

Model pembelajaran matematika realistik Indonesia merupakan suatu model pembelajaran yang menghubungkan suatu yang aktual atau nyata dengan matematika yang mana pengalaman siswa menjadi titik awal untuk kemudian siswa diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan matematika melalui pengalaman yang pernah ia alami di dalam kehidupan nyata (Pitaloka, 2013). Suatu pembelajaran bisa dianggap menggunakan model PMRI jika memenuhi sebuah karakteristik tertentu. Menurut Gravemeijer yang dikutip oleh Murdani (2013) ada 5 karakteristik dalam pembelajaran PMRI yaitu memakai kontribusi siswa, memakai contoh matematis, memakai kontribusi siswa, interactivity (interaktivitas), menggunakan topik lain untuk mengintegrasikan.<sup>11</sup> Selanjutnya, Lange juga menyatakan bahwa PMRI harus memiliki 5 karakteristik tersebut dalam penerapan pembelajaran yang ada di dalam kelas.<sup>12</sup>

Wijaya (2012) sependapat dengan karakteristik tersebut ia menyebutkan lima karakteristik dalam pembelajaran matematika realistik tersebut yang dikutip oleh Traffers:

##### a. Penggunaan Konteks

Dalam penggunaan model ini dilakukan agar siswa dapat menggunakan pengalamannya untuk memahami suatu konsep melalui abstraksi dan formalisasi, pembelajaran dimulai dengan suatu masalah. (Yusri & Sari, 2017), Siswa mampu memahami konsep secara utuh. Dengan begitu siswa dapat menghubungkan suatu hal yang ia alami dengan konsep matematika, sehingga hal tersebut dapat memperkuat interpretasi gagasan.

---

<sup>11</sup> Muhammad Wiraswanto. Sri Utami, Dkk., “ Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Dengan Model Pembelajaran Pendidikan Realistik Indonesia (PMRI) dan Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, And Transferring (React) Ditinjau Dari Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika UMS*, 2015, 43.

<sup>12</sup> Wardono dan S Mariani, “ The Analysis of Mathematics Literacy on PMRI Learning With Media Schoology Of Junior High School Students”, *International Conference on Mathematics, Science and Education 2017 (ICMSE2017) IOP Publishing IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series* 983 (2018): 2.



b. Penggunaan Model

Situasi dan model matematika yang dibuat oleh siswa sendiri (*self-development* model) disebut sebagai model. Menurut Afriansyah & Dahlan (2017), siswa menggunakan model yang dikembangkan sendiri sebagai jembatan antara situasi konkret dan abstrak atau konteks informal dan formal. Siswa membuat model sendiri dalam menyelesaikan masalah sehingga didapatkan pengetahuan yang bersifat formal (pengetahuan abstrak)

c. Penggunaan Hasil Konstruksi Siswa

Dalam pembelajaran dengan model ini memberi kesempatan pada siswa untuk mengintegrasikan suatu pemecahan masalah yang berfokus pada strategi pemecahan masalah. Dengan hal itu diharapkan siswa menemukan sebuah konsep dalam bentuk formal, dalam hal ini tetapelah di lakukan dengan bimbingan guru.

d. Intraktivitas

Interaksi antara siswa dan guru merupakan ciri dari pembelajaran model ini. Dengan bahasa yang konkrit contoh dari bentuk interaksi guru dengan siswa yaitu penjelasan, pembenaran, sebuah persetujuan ataupun pertidaksetujuan, bentuk informal siswa digunakan untuk membuat bentuk formal melalui pertanyaan atau refleksi..

e. Keterkaitan Unit Belajar (Interviewment)

Keterkaitan satuan matematika sangat penting untuk pendidikan matematika realistik (Nursyahidah, Saputro, Albab, dan Aisyah, 2020).<sup>13</sup>

Zulkardi dan Ilma (2010) mengatakan bahwa pendekatan matematika realistik Indonesia mengajarkan siswa bagaimana melakukan keterampilan “Proses mengerjakan matematika” dengan menggunakan contoh-contoh dalam dunia nyata, betukar pemikiran dan bekerja sama, peserta didik berargumentasi dengan temannya sehingga dapat menemukan sendiri jawaban atas apa yang ia pertanyakan “student inventing” lawan kata dari “theacher telling”, dengan kata lain, pembelajaran berpusat pada siswa, sehingga dalam hal ini

---

<sup>13</sup> Pius E P Cahirati, Alberta P Makur., DKK., “ Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Yang Menggunakan Pendekatan PMRI”, *Masharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 9, no. 2(2020): 228.

siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan menggunakan matematika untuk memecahkan masalah sendiri atau dalam kelompok.<sup>14</sup>

##### 5. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan memecahkan masalah merupakan salah satu tujuan pembelajaran matematika. Masalah merupakan hal mendasar dalam matematika. Kemampuan pemecahan masalah non-rutin yang terhubung dengan situasi dunia nyata dan dapat dipelajari dengan lebih berfokus pada proses dan strategi untuk memecahkan masalah. Yang proses dan strategi pembelajaran matematika bersifat fundamental (Hidayat dan Sariningsih, 2018;2014) Wahhyu.<sup>15</sup>

Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemahiran siswa yang mana siswa akan mencari sebuah jalan keluar untuk mencapai sebuah tujuan tertentu, yang didalamnya meliputi kesiagaan, inovasi, pengetahuan serta penerapannya dalam keseharian riil. Siswa harus dapat memecahkan masalah sendiri, dan kemampuan ini sangat dominan. Karena kemampuan ini memiliki manfaat yang sangat banyak karena hal ini bisa digunakan untuk melihat keterkaitan hubungan dengan mata pelajaran lainnya maupun yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Seorang peserta didik akan dikatakan mampu menyelesaikan suatu masalah ketika ia mampu memahami sebuah persoalan yang ada serta mengetahui cara yang penyelesaiannya, juga menerapkannya dalam pemecahan masalah.

Dalam tes kemampuan pemecahan masalah menenggunakan pemecahan masalah menurut Polya. Menurut Polya (fauzan, 2011) pada pemecahan masalah ada empat langkah yang harus dilakukan:

- a. Memahami masalah
- b. Merencanakan pemecahan

---

<sup>14</sup> Nenta Dumalia Siregar, Elmanani Simamora, DKK., “ Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis dan Self-Concept Siswa”, *Paradikma Jurnal Pendidikan Matematika* 13, no. 1 (2019): 79.

<sup>15</sup> Asfi Yuhani, Luvy Sylviana Zanthi, DKK., “ Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP”, *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 1, no. 3(2018): 446.



- c. Menyelesaikan masalah sesuai rencana langkah kedua
- d. Memeriksa kembali hasil yang diperoleh

#### 6. *Self Efficacy*

Menurut Malpass, O'neil, & Hocevar (2010), ada beberapa aspek dalam belajar matematika. Selain aspek kognitif, ada juga aspek afektif. Kedua aspek tersebut sangat berperan dalam mempengaruhi hasil belajar matematika siswa, salah satunya adalah efikasi diri siswa. Keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk berhasil disebut efikasi diri. Menurut beberapa persepsi (Schunk & Meece, 2006), *self efficacy* siswa adalah persepsi diri sendiri tentang kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dengan sukses. Menurut beberapa definisi tersebut, *self efficacy* siswa adalah keyakinan mereka bahwa mereka dapat memecahkan masalah matematika, atau mampu menyelesaikan sebuah permasalahan yang berkaitan dengan matematika.<sup>16</sup>

Bandura menyebutkan bahwa di dalam *self efficacy* terdapat 3 macam aspek diantaranya:

##### a. *Magnitude*

Mengacu pada tingkat kesulitan individu dalam menyelesaikan tugas. Ketika akan dihadapkan pada masalah yang memiliki tingkatan mulai dari rendah, sedang dan tinggi dia meyakini mampu dan mematuhi perilaku tuntutan yang diperlukan untuk setiap tingkat.

##### b. *Generality*

Mengacu pada banyak tanggung jawab yang dihadapi individu. Tingkat kepercayaan seseorang dalam kemampuannya untuk menyelesaikan serangkaian tugas dalam berbagai situasi

##### c. *Strenght*

Mengenai keyakinan seseorang tentang kemampuannya. Meskipun banyak kesulitan dan hambatan, orang yang memiliki keyakinan kuat pada kemampuannya akan bertahan dalam usahanya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Aprisal dan Sartika Arifin, "Kemampuan Penalaran Matematika dan Self Efficacy Siswa SMP", *Delta Jurnal Ilmiah Pendiidkan Matematika* 8, no. 1(2020): 32-33.

<sup>17</sup>Muhammad Khoerul Amir Kholid,"Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Self Efficacy*Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi Studi Pada Mahasiswa Angkatan 2009 Sampai Dengan 2011 Fakultas Dakwah Dan

Indikator self efficacy dalam penelitian ini menggunakan 7 indikator, menurut Sumarno *self efficacy* atau kemampuan diri siswa memiliki 7 indikator (Hendriana, Rohaeti, & Sumarmo, 2017) yaitu:

- a. Mampu mengatasi masalah yang dihadapi
- b. Yakin akan keberhasilan dirinya
- c. Berani menghadapi tantangan;
- d. Berani mengambil resiko
- e. Menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya
- f. Mampu berinteraksi dengan orang lain
- g. Tangguh atau tidak mudah menyerah.<sup>18</sup>

Bandura (1998) mengatakan ada empat pilar pengembangan efikasi siswa. Hal tersebut bisa menjadi rujukan bahwa tingkat efikasi diri siswa tinggi ataupun rendah, yaitu *mastery experience*, *vicarious experience*, *verbal persuasion*, dan *psychological and affective states*. Gosselin dan Maddux (2003) menambahkan *Imaginal experiences*, sumber *self-efficacy* siswa, untuk pengembangannya.

a. *Mastery experience*

*Mastery experience* yaitu pengalaman seseorang menguasai sesuatu hal, atau prestasi yang dicapai dimasa lalu. Pengalaman sebelumnya inilah yang menjadikan efikasi diri seseorang dapat meningkat. Seseorang yang pernah berhasil pada sesuatu hal akan memiliki efikasi diri terhadap pemecahan masalah begitupun sebaliknya, individu dengan efikasi diri rendah biasanya gagal secara konsisten.

b. *Vicarious experience*

Melalui pengalaman orang lain dengan keberhasilan sesuatu, efikasi diri dapat berkembang, hal tersebut dapat menjadikan diri seseorang berkaitan dengan efikasi meningkat. Begitu pula sebaliknya ketika seseorang melihat kegagalan orang lain dalam menyelesaikan sesuatu maka efikasi diri seseorang akan bisa menurun. Kurangnya efikasi diri dan kurangnya pemahaman terhadap kemampuan orang lain merupakan dua keadaan yang mampu mempengaruhi

---

Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”, *Skripsi*, (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), h. 12.

<sup>18</sup> Tati Resmiati dan Hamdan, “ Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self-Efficacy Siswa Sekolah Menengah Pertama”, *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 2, no.4(2019), 178.

pengalaman individu terhadap keberhasilan orang lain. Pengalaman dengan kesuksesan dapat membuat seseorang percaya bahwa jika individu lain dapat melakukan sesuatu, saya juga bisa.

c. *Verbal persuasion*

Dukungan orang-orang terdekat ialah salah satu hal yang berpotensi agar dapat meningkatkan efikasi diri seseorang karena dengan begitu dapat meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang ia miliki. Persuasi verbal dapat mempengaruhi seseorang untuk lebih yakin terhadap kemampuan yang dimiliki untuk bisa melakukan segala hal yang ada, seperti misalnya dalam pemecahan masalah siswa. Begitupula sebaliknya seseorang yang tidak diberi respon positif oleh lingkungan terdekatnya akan berpengaruh atau bisa menyusutkan *self efficacy* yang dimilikinya.

d. *Pshychological and affective states*

Dalam beberapa kondisi, perilaku seseorang dapat sangat dipengaruhi oleh keadaan fisiologisnya, yang dapat menentukan tindakan yang akan diambilnya. Seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi akan dapat merampungkan suatu masalah yang ada di hadapannya, sedangkan individu dengan efikasi diri yang rendah biasanya akan tegang dan tidak mampu melakukannya.

e. *Imaginal experiences*

*Imaginal experiences* merupakan cara individu untuk memvisualisasikan sesuatu atau membayangkan keberhasilan dirinya sendiri saat melibatkan diri pada perilaku tertentu. Sumber *self efficacy* siswa yang kelima ini dapat dikatakan sebagai seni seseorang untuk memvisualisasikan dirinya sendiri berhasil dalam hal yang ada dihadapannya sehingga disini efikasi diri seseorang akan dapat meningkat.<sup>19</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian sebelumnya yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya yang ditemukan peneliti dapat menjadi acuan

---

<sup>19</sup> Anisa Septiyo Ningtyas, Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan Pada Karyawan di Perpustakaan Airlangga, *Koresponden Anisa Septiyo Ningtyas, mahasiswa ilmu informasi dan perpustakaan, Univwesitas Airlangga.*

penulisan sehingga tidak adanya pengulangan dalam melakukan penelitian. Karena hal tersebut peneliti bisa memperbanyak teori dalam mekukan kajian yang dijalankan. Berikut kajian terdahulu berikut ini relevan dengan penyelidikan ini:

1. Skripsi oleh Frika Septiana dengan judul “ Efektivitas Penerapan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari *Multiple Intelligences* Siswa Kelas VIII SMP Islam YPI 1 Brayu Selehah Lampung Timur Tahun Ajaran 2017/2018”. Hasil kajian yang telah diteliti memperlihatkan bahwa pendekatan PMRI terlampaui efisien digunakan dibandingkan pendekatan konvensional dalam mengatasi pemecahan masalah. Persamaan dalam kajian ini yaitu sama-sama menggunakan pembelajaran matematika realistik Indonesia (PMRI) dalam penggunaan model pembelajaran dan juga sama-sama menguji kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penggunaan metode penelitian, pada kajian tersebut peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisa data deskriptif kualitatif, juga memiliki perbedaan dalam penelitian relevan tersebut memuat pokok bahasan persamaan garis lurus sedangkan pada penelitian ini memuat pokok bahasan bangun ruang sisi datar. Alasan penulis melakukan kajian penelitian terdahulu tersebut yaitu karena adanya kesamaan variabel penelitian yaitu kesamaan variabel model Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia (PMRI) sebagai variabel independen atau variabel yang mempengaruhi, dan kemampuan pemecahan masalah sebagai variabel dependen atau yang menjadi pengaruh, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dan pendukung penelitian.<sup>20</sup>
2. Penelitian jurnal ilmiah oleh Muhammad Wiraswanto, Sri Sutarni, dan Sri Rejeki dengan judul “ Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Dengan Model Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Dan *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating And*

---

<sup>20</sup> Frika Septiana, “Efektivitas Penerapan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari *Multiple Intelligences* Siswa Kelas VIII SMP Islam YPI 1 Brayu Selehah Lampung Timur Tahun Ajaran 2017/2018” , *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* 2017,.

*Transferring (React) Ditinjau Dari Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa*” hasil dari kajian tersebut memperlihatkan bahwa jika melihat dari segi reate marginalnya kelas dengan penggunaan model pembelajaran PMRI lebih bermutu daripada penggunaan model pembelajaran REACT, hal tersebut terjadi karena penggunaan model pembelajaran PMRI berjalan dengan pembelajaran siswa yang lebih aktif dan efektif karena siswa dapat mengkonstruksikan sendiri materi yang dalam pembelajaran yang ada. Model pembelajaran matematika realistik Indonesia (PMRI) pada pembelajaran yang ada merupakan kesamaan dari kajian tersebut. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam kajian tersebut peneliti menggunakan analisis data dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan pada penyusunan kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan penulis melakukan pemilihan kajian tersebut adalah karena adanya kesamaan variabel yaitu Model pembelajaran matematika realistik Indonesia (PMRI) sebagai variabel independen atau yang mempengaruhi, sehingga bisa dijadikan dasar dan pendukung dalam peneltiaan yang akan dilakukan.<sup>21</sup>

3. Jurnal ilmiah oleh Mulia Suryani, Lucky Heriyanti Jufri, dan Tika Artia Putri dengan judul “ Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Kemampuan Awal Matematika” hasil dari penelitian ini adalah setelah diadakannya ujian tes akhir hasil penggunaan metode problem based learning dalam kemampuan pemecahan masalah secara keseluruhan tergolong cukup baik. Dari keseluruhan siswa yang melakukan tes akhir terdapat 94% siswa yang telah melewati batas tuntas KKM. Persamaan pada kajian ini adalah persamaan variabel dimana sama-sama membahas mengenai pemecahan masalah siswa juga sama dalam penggunaan metode penelitian yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya yaitu penggunaan metode dalam pemecahan masalah yang mana pada jurnal ilmiah ini menggunakan metode problem based lerning sedangkan yang peneliti teliti menggunakan metode

---

<sup>21</sup> Muhammad Wiraswanto, Sri Sutarni dan Sri Rejeki, “Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Dengan Model Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Dan Relating, Experiencing, Applying, Cooperating And Transferring (React) Ditinjau Dari Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa” *prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika UMS* (2015): 46-47.



pembelajaran matematika realistik Indonesia (PMRI), selain itu terdapat perbedaan dalam materi yang digunakan masing-masing peneliti. Alasan peneliti menggunakan kajian relevan tersebut dikarenakan adanya kesamaan dalam meneliti mengenai pemecahan masalah siswa, dalam hal ini peneliti akan mengkaji pemecahan masalah dengan metode PMRI.<sup>22</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir pada kajian ini bermula pada sebuah *problem*, yang mana setiap siswa pasti memiliki masalah yang berbeda-beda ketika menghadapi sebuah permasalahan, utamanya dalam penyelesaian permasalahan matematika. Seperti yang telah dijelaskan pada kajian teori di atas belajar merupakan hal yang berlangsung seumur hidup, dalam belajar ada 3 aspek yang akan berubah, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebuah "perubahan" pada siswa adalah tentang kegiatan belajar mulai dari yang mulanya belum tahu menjadi tahu, dari yang mulanya kurang mengerti menjadi bisa dan tentunya yang mulanya kurang sepenuhnya menyelesaikan suatu permasalahan menjadi akan menjadi mampu. Cara pandang siswa terhadap mata pelajaran matematika masih pada asumsi bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang menantang, siswa kurang memiliki motivasi untuk menyelesaikan masalah yang ada.

Pada hakikatnya, siswa harus memiliki kemampuan memecahkan masalah agar dapat mempelajari matematika. Sementara itu, hasil terbaru Indonesia, TIMSS 2015, mengungkapkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-44 dari 49 negara. Juga penelitian-penelitian terdahulu yang pernah ada dalam salah satu penelitian yang ada di atas, ada penelitian yang pada model pembelajarannya tidak menggunakan model pembelajaran matematika realistik Indonesia sehingga peneliti mengharapkan pada saat pembelajaran diterapkan dengan model PMRI tingkat pemecahan masalah khususnya pada mata pelajaran matematika akan semakin baik dan meningkat. Serta dalam penelitian yang lain yang telah disebutkan di atas masih banyak perbedaan dalam materi matematika yang diterapkan dengan model pembelajaran PMRI sehingga penelitian terdahulu tersebut dirasa

---

<sup>22</sup> Mulia Suryani, Lucky Herdiyanti, dan Tika Artia Putri, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Kemampuan Awal Matematika" Mosharafa *Jurnal Pendidikan Matematika* 9. No 1(2020), 119.



masih kurang efektif dalam penyelesaian pemecahan masalah pada bidang yang lain.

Ada beberapa prinsip belajar yang harus diikuti dalam kegiatan pembelajaran salah satunya adalah *Subsumption* dimana prinsip tersebut mengemukakan bahwa belajar dapat dilakukan dengan penggunaan hal-hal baru yang ada, sehingga peneliti meyakini model pembelajaran PMRI termasuk dalam prinsip belajar tersebut karena tidak hanya mengacu pada teori tetapi juga penekanan hal-hal baru yang riil yang mudah dipahami siswa. Menurut Gravameijer dalam model pembelajaran PMRI terdapat lima ciri diantaranya menggunakan permasalahan kontekstual, penggunaan model, pengkaitan kontribusi siswa, adanya interaksi, terdapat keterhubungan antara materi pelajaran. Kelima karakteristik tersebut merupakan hal utama yang dapat menanggulangi minimnya siswa dalam memecahkan masalah.

Peneliti percaya bahwa model pembelajaran matematika realistik Indonesia dapat berfungsi sebagai jembatan berdasarkan konsepnya untuk menyelesaikan permasalahan masalah siswa karena faham akan permasalahan masalah yang terjadi dengan pendekatan model pembelajaran PMRI. Disisi lain dalam penyelesaian masalah, karena adanya perbedaan setiap individu siswa. Maka disini, peneliti meninjau berdasarkan *self efficacy* siswa, dimana *self efficacy* siswa merupakan kemampuan setiap individu dalam menyakini bisa menyelesaikan permasalahan yang ada. Peneliti beranggapan bahwa model pembelajaran matematika realistik Indonesia dapat menjadikan siswa memahami konsep matematika dengan baik, karena pada model ini siswa akan memahami matematika dengan kejadian riil yang pernah terjadi pada kehidupan. Sehingga ketika siswa mampu memahami konsep yang ada dengan baik maka diharapkan siswa akan mampu menyelesaikan masalah, sehingga pemecahan masalah matematika siswa akan tinggi.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

